

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota, pemerintahan, dan ruang terbuka publik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ruang kota memiliki makna yang kompleks dalam keterkaitan antara aktivitas kota, interaksi sosial, dan property yang ada didalamnya. Beberapa kegiatan pada ruang publik kota berdasarkan kebutuhan manusia seperti bersosialisasi, mobilisasi, olahraga, relaksasi, pertunjukan budaya lokal, atau bahkan demonstrasi (Dobbins, 2009). Keberhasilan vitalitas kehidupan perkotaan sangat didukung oleh unsur-unsur bentuk fisiknya, yang tidak lain adalah delapan elemen perancangan kota menurut teori “*The Urban Design Process*” oleh Shirvani (1985).

Menyimak pandangan yang diungkapkan oleh Cohen (1999) melalui bukunya yang berjudul '*Urban Conservation*', salah satu alasan mengapa kota dapat hidup semarak adalah tersedianya kejelasan jaringan jalan, bentuk, dan dimensi sebagai penghubung (*link*), yang memiliki potensi tertentu menjadi pusat kehidupan kota. Jalur pejalan kaki merupakan salah satu elemen penting dalam perancangan kota, karena menjadi bagian sistem sirkulasi perkotaan secara keseluruhan. Shirvani (1985) mengungkapkan bahwa salah satu bentuk perancangan kota adalah mempertimbangkan perencanaan jalan utama kawasan perkotaan yang dipenuhi ruang terbangun, dan menyelaraskan dengan jalur pejalan kaki melalui penggunaan pembatas, sehingga mencirikan kondisi perkotaan pada negara besar.

Berjalan merupakan sistem transportasi yang terbaik, meskipun terdapat batasan dalam kecepatan (Spreiregen, 1965). Setiap perjalanan akan dimulai dan diakhiri dengan berjalan kaki, baik secara langsung ke tujuan maupun menggunakan moda transportasi lain (Wardianto, 2016). Jalur pejalan kaki menjadi sistem kenyamanan dan elemen pendukung bagi area vital pada kawasan perkotaan, karena kegiatan berjalan kaki merupakan alat pergerakan internal kota, dan satu-satunya alat untuk memenuhi kebutuhan interaksi tatap muka dalam aktivitas komersial dan kultural di kawasan perkotaan (Shirvani, 1985). Jalur pejalan kaki yang diperuntukan khusus untuk pejalan kaki, berfungsi sebagai sistem penghubung kota, dan sebagai pembatas antar ruang.

Jalur pejalan kaki sebagai ruang publik perkotaan menjadi suatu kebutuhan, karena keberadaannya dapat mendukung aktivitas komersial dan mewadahi aktivitas sosial masyarakat (Unterman, 1984). Tidak hanya keberadaannya, namun kualitas ruang publik pun harus terjaga, oleh karena itu fungsi jalur pejalan kaki tidak dapat disalahgunakan (Sopirová et al, 2017). Jalur pejalan kaki tidak hanya berperan penting pada kawasan perkotaan, namun juga pada setiap kawasan dengan aktivitas yang memicu mobilisasi penggunaannya dengan berjalan kaki.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2014 yaitu tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan dan Pemanfaatan Fasilitas Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan, fasilitas jaringan pejalan kaki merupakan fasilitas yang telah disediakan di sepanjang jaringan pejalan kaki (jalur pedestrian) untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki. Jalur pejalan kaki yang terencana dapat berperan dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap penggunaan kendaraan bermotor, meningkatkan daya tarik masyarakat untuk mengunjungi wilayah lain pada kota, meningkatkan kualitas lingkungan (udara), mengembangkan sistem skala manusia, dan menciptakan aktivitas retail (Batteate, 2008).

Permasalahan jalur pejalan kaki pada kawasan perkotaan di Indonesia, yaitu belum terpenuhinya kebutuhan pejalan kaki, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, karena pengembangan jalur pejalan kaki belum menjadi prioritas dibandingkan pengembangan fasilitas kendaraan bermotor. Hingga saat ini perhatian terhadap kelengkapan dan pemanfaatan elemen jalur pejalan kaki masih kurang (Shirvani, 1985). Jalur pejalan kaki dirasa cukup selama mampu hadir dan memfasilitasi pejalan kaki untuk sekedar berjalan, tanpa berfungsi secara maksimal.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor tahun 2011-2031, fungsi Jalan Raya Pajajaran termasuk sebagai Jalan Arteri Primer. Jalan Raya Pajajaran merupakan salah satu jalan utama di Kota Bogor yang terkenal dengan tingkat kepadatan kendaraan yang tinggi dan sebagai salah satu jalan arteri primer yang terletak di Kecamatan Bogor Timur, Tengah, dan Utara Kota Bogor. Jalan ini terhubung langsung dengan jalan Raya Bogor, Jalan Jendral Ahmad Yani, Jalan Tol Jagorawi, dan Jalan Raya Tajur. Jalan Pajajaran Bogor menjadi salah satu jalan yang memiliki lokasi strategis karena jalan ini menjadi

salah satu pusat perekonomian, pendidikan, dan pemerintahan di Kota Bogor sehingga menimbulkan keramaian di sepanjang ruas jalan tersebut.

Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, bahwasanya setiap jalan yang digunakan untuk lalu lintas umum wajib dilengkapi dengan perlengkapan jalan berupa fasilitas untuk sepeda, pejalan kaki, dan penyandang disabilitas.

Pada kondisi eksistingnya, terdapat beberapa permasalahan yang ditemui peneliti di sepanjang jalur pejalan kaki pada ruas Jalan Raya Pajajaran, permasalahan tersebut yaitu masih minimnya sarana dan prasarana pada beberapa titik pada jalur pejalan kaki, masih terdapat pedagang kaki lima yang berjualan di atas jalur pejalan kaki, dan masih terdapat jalur pejalan kaki yang masih kurang dimanfaatkan atau digunakan oleh pejalan kaki pada lokasi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil pengamatan di lapangan, bahwasanya jalur pejalan kaki di sepanjang Jalan Raya Pajajaran baru selesai direvitalisasi pada tahun 2021 yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi jalur pejalan kaki di sepanjang Jalan Raya Pajajaran. Hal itu dilakukan dengan menertibkan bangunan liar serta menata drainase dan pedagang kaki lima. Revitalisasi dilakukan di sepanjang koridor Jalan Raya Pajajaran, namun yang terjadi di lapangan, hanya segmen ketiga yang menjadi fokus keramaian aktivitas jalur pejalan kaki.

Kendati telah dilakukan revitalisasi, masih terdapat permasalahan terkait kenyamanan dan keamanan pejalan kaki di sepanjang jalur pejalan kaki pada Jalan Raya Pajajaran. Beberapa permasalahan pada jalur pejalan kaki adalah:

1. Terdapat beberapa jalur pejalan kaki yang masih kurang dimanfaatkan oleh pejalan kaki untuk digunakan sebagaimana mestinya.
2. Terdapat penyalahgunaan ruang oleh ojek online sebagai ruang parkir atau pemberhentian sementara, dan sepeda motor yang melintas pada ruang sirkulasi pejalan kaki.
3. Terdapat juga PKL yang berjualan pada ruang sirkulasi pejalan kaki. Penyalahgunaan ruang tersebut mempersempit ruang gerak pejalan kaki dan

mengancam keselamatan pejalan kaki. Pengemudi ojek online, PKL, dan petugas kebersihan juga menjadikan sebagian ruang sirkulasi pejalan kaki sebagai tempat bersantai dan merokok, sehingga mengganggu kenyamanan pejalan kaki dan mengotori jalur pejalan kaki.

4. Terdapat beberapa kondisi fisik jalur pejalan kaki yang kurang terawat, seperti terdapat jalur pejalan kaki yang rusak, licin, dan berlubang. Hal tersebut dapat berdampak pada keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki yang melewatinya.
5. Terdapat sarana dan prasarana yang masih belum sesuai dengan ketentuan teknis fasilitas pejalan kaki.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, timbul keinginan peneliti untuk **“Mengevaluasi Jalur Pedestrian di Sepanjang Koridor Jalan Raya Pajajaran Kota Bogor”**

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kondisi sarana dan prasarana, hambatan samping pedestrian, penggunaan lahan, tingkat pelayanan, dan pola pergerakan pedestrian di sepanjang koridor Jalan Raya Pajajaran, Kota Bogor

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penggunaan lahan di lokasi penelitian
2. Menganalisis kondisi hambatan samping pedestrian
3. Menganalisis kondisi sarana dan prasarana pedestrian
4. Menganalisis karakteristik pedestrian
5. Menganalisis asal/tujuan pedestrian
6. Menganalisis tingkat pelayanan jalur pedestrian

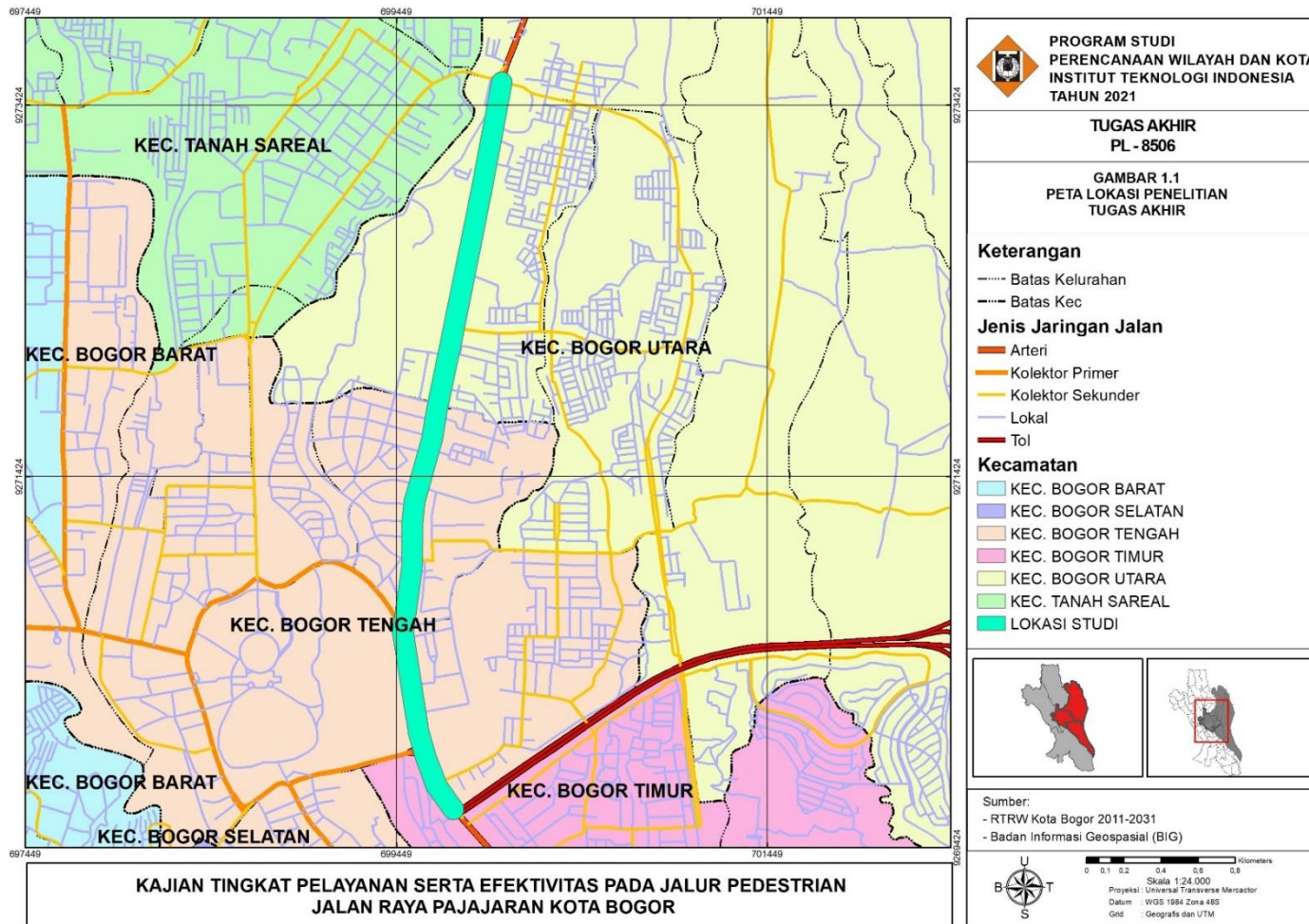
1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi dua yaitu, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian berada di sepanjang koridor Jalan Raya Pajajaran yang terletak pada wilayah administrasi Kota Bogor, yang mencakup 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Bogor Timur, Kecamatan Bogor Tengah, dan Kecamatan Bogor Utara. Jalur pejalan kaki koridor Jalan Raya Pajajaran terbagi menjadi tiga segmen berdasarkan aktivitas dan permasalahan pada jalur pejalan kaki, yaitu:

1. Segmen I: Pertigaan Plaza Jambu Dua sampai pertigaan Jalan Raya Pajajaran-Jalan Achmad Sobana, dengan panjang segmen 1,5 kilometer, dan didominasi dengan penggunaan lahan perdagangan dan jasa dan perumahan dan permukiman.
2. Segmen 2: Pertigaan Jalan Raya Pajajaran sampai pertigaan Jalan Raya Pajajaran-Jalan Jalan Harupat (Taman Segitiga Bogor), dengan Panjang 1,7 kilometer, dan didominasi dengan penggunaan lahan perumahan dan permukiman, perdagangan dan jasa, dan fasilitas Pendidikan.
3. Segmen 3: Pertigaan Jalan Raya Pajajaran-Jalan Jalan Harupat (Taman Segitiga Bogor) sampai depan Gedung Himpunan Alumni IPB, dengan Panjang 900 meter, dan didominasi dengan penggunaan lahan perumahan dan permukiman, perdagangan dan jasa, dan ruang terbuka hijau.



Gambar 1.1 Peta Lokasi Penelitian

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini meliputi karakteristik pedestrian, penggunaan lahan lokasi penelitian, hambatan samping pedestrian, sarana dan prasarana pedestrian, pola pergerakan pedestrian, tingkat pelayanan jalur pedestrian, dan jenis-jenis kegiatan pada lokasi penelitian.

Beberapa ruang lingkup substansi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Subyek yang menjadi penelitian ini yaitu pejalan kaki yang melintasi jalur pejalan kaki pada sepanjang koridor Jalan Raya Pajajaran Kota Bogor;
2. Penggunaan lahan sepanjang koridor lokasi penelitian
3. Hambatan samping atau permasalahan pada jalur pedestrian
4. Mengidentifikasi sarana dan prasarana pedestrian di lokasi penelitian
5. Menganalisis pola pergerakan pedestrian dan tingkat pelayanan jalur pedestrian di lokasi penelitian

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis maupun pembaca. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan usulan kepada Pemerintah Kota Bogor terkait hasil dari evaluasi peneliti pada jalur pedestrian di sepanjang koridor Jalan Raya Pajajaran.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian yaitu menjelaskan secara singkat setiap bagian-bagian pada laporan penelitian. Laporan penelitian terdiri dari lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan penelitian berisikan komponen latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang menjelaskan, mendukung, dan menjadi dasar penelitian, serta didapatkan melalui pengkajian teori (*textbook*), mengutip, dan menelaah beberapa jurnal ilmiah atau penelitian, dan artikel yang berhubungan secara materi dan waktu penelitian. Dan juga berisikan tinjauan kebijakan, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB 3 METODOLOGI

Metodologi ini menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian, tempat/lokasi penelitian, alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, kebutuhan data, serta teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB 4 PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini menjelaskan terkait gambaran umum dan analisis yang digunakan pada penelitian ini.

BAB 5 PENUTUP

Penutup berisikan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian pada bab 4 sebagai masukan bagi Pemerintah Kota Bogor atas hasil evaluasi yang dilakukan peneliti pada jalur pedestrian di sepanjang Jalan Raya Pajajaran.